

Apa Perbedaan Ahmadi dengan Ghair Ahmadi?

PIDATO PADA JASAH SALANAH
27 DESEMBER 1905

HADHRAT MIRZA GHULAM AHMAD
Al-Masih Al-Mau'ud dan Imam Mahdi^{as}

Apa Perbedaan Ahmadi Dengan Ghair Ahmadi?

**PIDATO PADA JASAH SALANAH
27 DESEMBER 1905**

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad

Al-Masih Al-Mau'ud dan Imam Mahdi^{as}

Judul Asli: *Ahmadi or Ghair Ahmadi Main Kia Farq Hay?*

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Al-Masih Al-Mau'ud dan Imam Mahdi^{as}

Cetakan 1 : 1905 (Urdu)

Penerbit : Dhiya-ul-Islam, Qadian, India.

Judul Terjemahan: *Apa Perbedaan Ahmadi dengan Ghair Ahmadi*

Ukuran 14.8 X 21 cm. vi+44 halaman.

Penerjemah : Mahmud Ahmad Wardi

Penyunting : Ruhdiyati Ayyubi Ahmad

Design & Layout : D. Nasir Ahmad

Cetakan 1 : Agustus 2018

Penerbit:  Neratja
Press

E-mail: neratja@gmail.com

ISBN: 978-602-0884-27-1

Kata Pengantar

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, yang dengan karunia-Nya buku “*Ahmadi or Ghair Ahmadi Main Kia Farq Hay?*” (*Apa Perbedaan Ahmadi dengan Ghair Ahmadi?*) dapat diterbitkan dalam bahasa Indonesia.

Buku ini merupakan pidato Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Al-Masih Al-Mau’ud^{a.s.} yang disampaikan pada acara Jalsah Salanah 1905, di Mesjid Aqsa, Qadian. Buku ini tidak termasuk dalam *Rukhani Khazain*, yakni kumpulan buku-buku Hadhrat Masih Mau’ud^{as.}, karena buku ini bukan sebuah karya tulis beliau, melainkan hanya sebuah pidato yang dibukukan.

Adapun yang melatarbelakangi adanya pidato ini ialah, pada 26 Desember 1905, bertempat di Hall besar ruang tamu yang baru, telah diselenggarakan satu acara dengan topik tentang perbaikan Madrasah Ta’limul Islam. Dalam acara itu banyak peserta Jalsah yang telah menyampaikan aspirasi mengenai segala aspek yang beragam. Salah satu hal yang disampaikan adalah ada seorang yang berpendapat bahwa:

”Perbedaan antara Jemaat Hadhrat Aqdas^{a.s.} dengan umat Muslim lainnya hanya sebatas mempercayai bahwa Isa Al-Masih Ibnu Maryam naik ke langit dalam keadaan hidup, sedangkan kami (Ahmadi) meyakini bahwa beliau^{a.s.} telah wafat. Selain dari itu, tidak ada hal lain yang perlu diperdebatkan antara kita dengan mereka”.

Terkait dengan pernyataan itulah, pada esok harinya, Hadhrat Masih Mau’ud^{as.} menyampaikan pidato untuk memberi

penjelasan atau tanggapan atas pendapat tersebut.

Perbedaan yang paling nyata antara Ahmadi dengan Ghair Ahmadi, menurut beliau^{as.} disamping tentang kewafatan nabi Isa^{as.} dan wujud nabi Isa yang dijanjikan adalah, para Ahmadi memiliki hubungan yang sangat kuat dengan Allah^{Swt.} yaitu Wujud Yang Maha Hidup, Pengabul doa-doa.

Dalam kesempatan ini, kami sampaikan jazakumullah ahsanal jaza kepada Mln. Mahmud Ahmad Wardi sebagai Penerjemah dan juga kepada Sekr. Isyaat PB, Dewan Naskah dan semua pihak lainnya yang telah berkontribusi terhadap terbitnya buku ini. Semoga Allah^{Swt} senantiasa membimbing kita dalam hidayah-Nya. Amin.

Jakarta, Agustus 2018

H. Abdul Basit, Sy.

Daftar Isi

Kata Sambutan	iii
Daftar Isi	v
Pengutusan Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} dan Tujuan Didirikannya Jemaat Ahmadiyah	1
Indeks	43

PENGUTUSAN HADHRAT MASIH MAU'UD^{a.s.} DAN TUJUAN DIDIRIKANNYA JEMAAT AHMADIYAH

Sayang sekali, saat ini kesehatan saya sedang buruk, sehingga saya tidak dapat berbicara banyak, namun disebabkan oleh satu hal penting, sehingga saya merasa perlu untuk menyampaikan beberapa patah kata. Kemarin saya mendengar ada orang yang menerangkan seolah-olah perbedaan antara Jemaat kita dengan umat Muslim yang menentang kita hanyalah masalah akidah mati dan hidupnya Hadhrat Isa Al-Masih^{a.s.}, selebihnya adalah sama saja dan secara amalan, langkah para penentang kita berada di atas kebenaran, yakni melaksanakan shalat, puasa dan amalan-amalan lain yang dilakukan oleh umat Muslim dan mereka semua mengamalkannya. Hanya dalam hal Kewafatan Hadhrat Isa^{a.s.} ada satu kekeliruan yang untuk memperbaiki hal itu Allah Ta'ala telah mendirikan Jemaat ini.

Ingatlah, bahwa pendapat seperti itu tidaklah sepenuhnya benar. Memang benar bahwa dalam umat Islam kekeliruan tersebut telah timbul dengan begitu hebatnya. Namun jika ada yang beranggapan bahwa kedatanganku di dunia ini hanya sebatas untuk memperbaiki kekeliruan yang sepele itu dan tidak ada keburukan yang perlu diperbaiki di kalangan umat Islam, bahkan mereka berada di atas jalan yang lurus, anggapan seperti ini adalah keliru.

Menurut hemat saya, berkenaan dengan kewafatan dan hidupnya Isa Al-Masih^{a.s.} bukanlah faktor penyebab didirikannya Jemaat yang sangat besar ini oleh Allah Ta'ala

lalu mengirimkan orang yang khusus ke dunia ini. Allah Ta'ala membangkitkannya dengan segala kemuliaannya, yakni kegelapan sudah meliputi dunia ini, bumi sudah menjadi terlaknat. Kekeliruan perihal kewafatan^{1]} Hadhrat Isa^{a.s.} tidaklah muncul baru-baru ini melainkan timbul beberapa masa setelah kewafatan Hadhrat Rasulullah^{Saw.}, setelah itu wujud-wujud pilihan, para Waliullah, orang-orang Shaleh dan Ahlullah terus berdatangan, namun tetap saja orang-orang terperangkap dalam kekeliruan tersebut.

Jika memang tujuan kedatanganku hanya untuk memperbaiki kekeliruan itu, maka saat itupun Allah Ta'ala akan melakukannya, tetapi tidaklah demikian dan kekeliruan tersebut terus berlanjut, sampai tibalah masa kita. Saat itupun jika memang permasalahannya murni hanya ini saja, Allah Ta'ala tidak akan lantas mendirikan satu Jemaat untuk tugas tersebut, karena perkara kewafatan Al-Masih bukan hanya tidak diakui oleh sebagian orang sebelumnya. Sejak sebelum ini pun banyak wujud-wujud pilihan yang Allah bukakan kepada mereka dan mereka meyakinkannya, namun alasan Allah Ta'ala mendirikan Jemaat ini adalah lain halnya.

Memang benar bahwa menjauhkan kekeliruan berkenaan dengan kewafatan Al-Masih^{2]} merupakan tujuan agung dari lahirnya Jemaat ini. Namun bukan untuk sekedar itu saja aku diutus ke dunia ini, melainkan telah timbul banyak hal yang jika Allah Ta'ala tidak mendirikan satu Jemaat dan mengutus seseorang, maka dunia akan hancur dan Islam akan sirna tidak tersisa untuk itu, tujuan inilah yang dalam istilah lain

1] Seharusnya kata yang digunakan adalah "kehidupan" namun terjadi kesalahan penulisan, disana tertulis "kewafatan". [Penerbit]

2] Kekeliruan dalam penulisan, seharusnya "kekeliruan mengenai hidupnya Al-Masih." [Penerbit]

kita menyebutnya "Apa tujuan pengutusan kita?"

Kewafatan Isa dan kehidupan Islam kedua tujuan ini sangat berkaitan satu sama lain, dan masalah kewafatan Al-Masih di zaman ini adalah penting untuk kehidupan Islam. Untuk itu fitnah yang ditimbulkan oleh keyakinan hidupnya Al-Masih semakin berkembang pesat. Untuk mendukung keyakinan hidupnya Al-Masih jika dikatakan bahwa apakah Allah Ta'ala tidak mampu untuk mengangkat beliau ke langit? Menzahirkan ketidaktahuan akan Kudrat Allah Ta'ala dan^{3]}... Nya. Kami adalah yang paling mengimani dan meyakini bahwa:

أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"

(QS. Al-Baqarah, 2:107)

dan kami meyakini bahwa memang Dia dapat melakukan apapun yang Dia kehendaki, namun Dia suci dan bersih dari hal-hal yang bertentangan dengan sifat-sifat sempurna-Nya dan Dia menentang perkara-perkara yang kontradiksi dengan agama-Nya.

Akidah hidupnya Hadhrat Isa^{a.s.} pada mulanya hanya bercorak suatu kekeliruan, namun saat ini kekeliruan tersebut menjadi satu ular besar yang menakutkan yang ingin menelan Islam bulat-bulat. Pada masa permulaan, kekeliruan ini tidak dikhawatirkan akan menimbulkan sesuatu yang membahayakan dan saat itu hanya bercorak kekeliruan saja. Namun semenjak munculnya Kristenisasi dan mereka

3] Pada kalimat itu ada kata yang tertinggal disebabkan oleh kekeliruan penulisan. [Penerbit].

menetapkan hidupnya Al-Masih sebagai satu dalil yang sangat kuat untuk mendukung ke-Tuhan-annya, maka hal tersebut berubah corak menjadi sesuatu yang membahayakan.

Secara terus-menerus dan gencar mereka mengatakan bahwa jika seandainya Al-Masih bukan Tuhan, bagaimana ia bisa bersemayam di 'Arasy? Jika ada manusia yang bisa melakukan hal demikian yakni naik ke langit dengan tubuh kasarnya, lantas apa sebabnya sejak dari zaman Adam sampai sekarang tidak ada yang naik ke langit? Dengan menyampaikan dalil-dalil seperti itu mereka ingin menjadikan Hadhrat Isa^{a.s.} sebagai Tuhan dan mereka telah berhasil menjadikan seperti itu dan menyesatkan satu bagian dunia.

Banyak sekali umat Muslim yang disebutkan berjumlah 3 juta telah menjadi sasaran fitnah tersebut disebabkan karena menganggap kekeliruan tersebut sebagai suatu kebenaran. Jika memang hal itu benar dan Hadhrat Isa^{a.s.} benar-benar naik ke langit dengan tubuh kasarnya seperti yang dikatakan oleh umat Kristen dan disebabkan oleh kekeliruan dan ketidakhafiamannya, sehingga umat Islam pun mendukung akidah tersebut, maka bagi Islam akan menjadi hari belasungkawa, karena Islam datang ke dunia ini bertujuan supaya timbul keimanan dan keyakinan kepada dunia terhadap Zat Allah Ta'ala, dan supaya tauhid-Nya menyebar.

Islam adalah agama yang di dalamnya tidak terdapat kelemahan dan tidak ada.^{4]} Islam menetapkan bahwa Allah Ta'ala Maha Esa dan tidak ada sekutu. Jika keistimewaan tersebut diakui terdapat dalam agama-agama lain, berarti mengurangi keagungan Allah Ta'ala dan Islam tidak akan

4] Salinan sesuai dengan aslinya (*Penerbit*)

membiarkan hal itu. Namun umat Kristen telah menyesatkan dunia dengan mempersembahkan keistimewaan Al-Masih tersebut, dan tanpa berpikir dua kali umat Muslim mendukung mereka dan tidak mpedulikan mengenai bahaya yang telah menimpa Islam karenanya.

Seyogyanya janganlah termakan tipuan orang yang mengatakan apakah Tuhan tidak kuasa untuk mengangkat Al-Masih ke langit? Memang Dia Maha Kuasa, namun Dia tidak akan pernah mengizinkan hal-hal yang dapat menjadi sumber syirik dan menetapkan seseorang sebagai sekutu Sang Maha Pencipta, dan jelaslah bahwa mengistimewakan seseorang atas dasar beberapa alasan adalah jelas-jelas merupakan sumber syirik. Walhasil, mengakui keistimewaan Al-Masih^{a.s.} dengan berkeyakinan bahwa ia masih hidup sampai saat ini, berbeda dari umat manusia lainnya dan memiliki keistimewaan dalam sifat-sifat manusiawi, merupakan keistimewaan yang telah memberikan kesempatan kepada umat Kristen untuk mempersembahkan hal itu sebagai dalil Ketuhanan beliau (Yesus^{a.s.}).

Jika ada orang Kristen yang menyampaikan keberatan pada orang Islam dengan mengatakan: "Coba jawab, apakah saat ini ada orang lain yang mendapatkan keistimewaan yang sama seperti beliau?" Mereka (Umat Islam) tidak akan dapat menjawabnya, disebabkan mereka meyakini bahwa seluruh nabi telah wafat, namun menurut umat Muslim penentang kewafatan Al-Masih tidak terbukti, karena mereka mengartikan kata *tawaffa* "diangkat ke langit secara hidup-hidup", untuk itu mereka terpaksa mengartikan kalimat:

فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي

“Ketika Engkau mengangkatku ke langit dalam keadaan hidup”, dan tidak ada ayat yang membuktikan bahwa kewafatannya akan terjadi. “Coba jawab, bagaimana akhirnya”?

Semoga Allah Ta’ala memberikan hidayah kepada mereka dan mereka memahami kekeliruannya. Aku katakan sejujurnya, bahwa orang yang menyebut dirinya Muslim lantas tidak meninggalkan akidah tersebut walaupun terbuka kelemahan dan keburukannya, berarti mereka adalah musuh Islam dan bagi Islam layaknya musuh dalam selimut.

Ingatlah, bahwa berkali-kali Allah Ta’ala menjelaskan berkenaan dengan kewafatan Al-Masih dalam Al-Quran Syarif dan membuktikan bahwa ia telah wafat seperti halnya nabi-nabi dan manusia lainnya. Tidak ada sesuatu hal dalam diri beliau yang tidak dijumpai pada nabi-nabi dan manusia lainnya. Benar sekali bahwa arti kata *tawaffa* adalah Kewafatan. Tidak terbukti dalam kamus manapun bahwa arti kata *tawaffa* juga adalah diangkat ke langit dengan tubuh kasarnya.

Keistimewaan suatu bahasa terletak pada keluasan makna kata-katanya. Tidak ada kamus manapun di dunia ini yang hanya bisa digunakan untuk sesuatu namun tidak untuk yang lainnya. Memang, keistimewaan tersebut dimiliki oleh Allah Ta’ala bahwa Dia adalah Tuhan Yang Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Coba tunjukkan kamus yang di dalamnya tertulis arti kata *tawaffa* disebutkan secara khusus bagi Hadhrat Isa^{a.s.} bahwa beliau diangkat ke langit dengan jasad kasarnya?

Jika kata ini digunakan untuk seluruh alam semesta, artinya adalah Kewafatan. Tunjukkanlah dalam kitab kamus manapun kekhususan seperti itu? Jika tidak dapat menunjukkan dan memang tidak ada, maka takutlah kepada Allah Ta’ala karena hal itu adalah sumber syirik. Akibat dari kekeliruan itulah

umat Muslim berutang kepada Kristen. Jika orang Kristen mengatakan bahwa "Status Al-Masih yang kalian yakini bahwa beliau masih hidup di langit, dan kalian juga meyakini kedatangannya kembali dan akan datang dengan membawa petunjuk, dari itu coba jawab, apalagi yang perlu diragukan perihal ke-Tuhan-annya, sementara tidak terbukti bahwa dia akan wafat?" Adalah musibah besar jika dikabarkan bahwa orang Kristen telah bertanya seperti itu namun tidak bisa menjawabnya.

Alhasil, sekarang dampak buruk dari kesalahan ini telah berkembang sampai disitu. Adalah benar bahwa sesungguhnya kewafatan Al-Masih tidak sedemikian luar biasa, sehingga untuk itu diperlukan kedatangan seorang utusan yang agung! Namun, aku melihat bahwa kondisi umat Islam sudah sedemikian rupa rentan. Mereka telah meninggalkan *tadabbur* (merenungkan) Al-Quran dan kondisi amalannya sudah rusak. Jika kondisi amalan mereka benar dan men-*tadabburi* Al-Quran dan kata-katanya, maka sama sekali mereka tidak akan mengartikan seperti itu.

Mereka mengartikan sendiri demikian, karena kata *tawaffa* bukanlah kata yang istimewa atau baru, dalam seluruh kamus bahasa Arab tulisan siapapun, kata *tawaffa* diartikan Kewafatan. Lantas kenapa mereka mengartikannya sendiri dengan makna mengangkat ke langit dengan tubuh kasar? Kita tidak menyesalkan jika arti kata tersebut juga diterapkan kepada Hadhrat Rasulullah^{Saw.}, karena kata itu juga digunakan untuk beliau^{Saw.} dalam Quran Syarif, sebagaimana difirmankan:

وَأَمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَقَّيَنَّكَ

"Dan jika kami perlihatkan kepada engkau sebagian

dari yang diancamkan kepada mereka, atau jika Kami mewafatkan engkau” - (QS. Yunus, 10:47).

Coba jawab, jika makna kata itu diartikan diangkat ke langit dengan jasad kasar, apakah kita tidak berhak untuk mengartikan dengan makna yang sama kepada beliau^{Saw.}? Lantas apa sebabnya, ketika kata itu digunakan untuk nabi yang derajatnya ribuan kali lebih rendah dari Hadhrat Rasulullah^{Saw.}, diartikan semauanya yakni “diangkat tubuh kasarnya ke langit”, sedangkan ketika kata tersebut digunakan untuk sang Sayyidul awwalin dan akhirin, tidak diartikan lain-lain selain Kewafatan? Padahal Hadhrat Rasulullah^{Saw.} adalah nabi yang hidup dan kehidupan beliau membuktikan bahwa tidak terbukti pada nabi lainnya.

Untuk itu kami sampaikan dengan yakin, bahwa jika ada nabi yang hidup, maka nabi tersebut adalah Hadhrat Rasulullah^{Saw.}. Banyak tokoh telah menulis buku-buku berkenaan dengan “Riwayat hidup Hadhrat Rasulullah^{Saw.}” dan kami memiliki bukti kuat atas kehidupan Rasulullah^{Saw.}, bahwa tidak ada yang dapat menandingi beliau^{Saw.}. Salah satu diantaranya adalah nabi yang dapat hidup adalah yang keberkatan dan limpahannya akan berlangsung untuk selama-lamanya, dan kami menyaksikan bahwa sejak dari zaman beliau^{Saw.} sampai saat ini, Allah Ta’ala tidak pernah menyia-nyiaikan umat Muslim. Pada permulaan abad Dia terus mengutus laki-laki yang akan memperbaiki sesuai dengan kondisi zaman, sehingga Dia mengutusku pada permulaan abad ini supaya aku memberikan bukti hidupnya nabi tersebut (Rasulullah^{Saw.}). Terbukti juga dari Quran Karim bahwa Allah Ta’ala terus menjaga agama Hadhrat Rasulullah^{Saw.} dan akan selalu menjaganya. Sebagaimana Dia berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang telah menurunkan peringatan ini, dan sesungguhnya Kami-lah Penjaganya."
(QS. Al Hijr, 15:10).

Kata **وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ** dengan jelas mengindikasikan bahwa pada permulaan abad akan selalu datang orang-orang yang akan membawa kembali khazanah yang telah hilang dan mengingatkannya kepada orang-orang.

Sudah menjadi kaidah, bahwa ketika abad terdahulu berlalu, generasi keturunan terdahulu pun hilang dan para ulama, hafidz Quran, para waliullah dan para abdal dalam generasi tersebut wafat, karena itu untuk menghidupkan agama diperlukan kelahiran seseorang, karena jika pada abad berikutnya tidak dilakukan pengaturan untuk menyegarkan Islam, maka agama tersebut akan mati. Untuk itu pada permulaan abad Dia mengutus seseorang yang akan menyelamatkan Islam dari Kewafatan dan memberikannya kehidupan baru serta menyelamatkan dunia dari kekeliruan-kekeliruan itu, bid'ah, kelalaian dan kemalasan yang terlahir dalam diri mereka.

Hadhrat Rasulullah^{Saw.} lah yang mendapatkan keistimewaan ini dan ini merupakan dalil yang hebat mengenai hidupnya beliau^{Saw.}, sehingga tidak ada yang dapat menandinginya. Dengan demikian mata rantai keberkatan dan limpahan-limpahannya tidak terbatas dan tidak terputus serta pada setiap zaman seakan-akan limpahan beliau^{Saw.} itulah yang terus diperoleh oleh umat, dan ajaran beliau lah yang diserap sehingga menjadi kekasih Allah, sebagaimana difirmankan:

إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

“Jika kalian mencintai Allah maka ikutilah aku, Allah pun akan mencintai kalian” (QS.Ali Imran, 3:32).

Jadi, zahirlah kecintaan Allah Ta’ala yakni Dia tidak membiarkan umat ini kosong pada suatu zaman. Inilah satu hal yang merupakan dalil terang berkenaan hidupnya Hadhrat Rasulullah^{Saw}. Sebaliknya hidupnya Hadhrat Isa^{a.s.} tidak terbukti. Pada masa kehidupan beliau telah timbul fitnah yang tidak pernah terjadi pada masa kehidupan nabi manapun. Inilah sebabnya Allah Ta’ala terpaksa meminta (bertanya) kepada Hadhrat Isa^{a.s.} :

ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ

“Apakah engkau telah berkata kepada manusia, “Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan?” (QS. Al-Maidah, 5:117).

Jemaat yang telah dipersiapkan oleh Hadhrat Isa^{as} adalah Jemaat yang lemah dan tidak meyakinkan sehingga orang Nasrani sendiri pun mengakui hal itu.

Adalah terbukti dari Injil bahwa 12 murid yang menjadi contoh dalam hal *quwat qudsiah* (daya pensucian) beliau dan daya pengaruh beliau^{a.s.}, salah satu diantaranya yang bernama Yudas Iskariot telah menjual sang panutan dan junjunannya (Hadhrat Isa^{a.s.}) itu seharga 30 rupees. Sedangkan yang kedua yang berada pada posisi awal dan dijuluki dengan Murid Rasyid yang pada tangannya terdapat kunci-kunci surga yang bernama Petrus, dia sendiri justru telah melaknat beliau^{as} di hadapan beliau^{a.s.} langsung sebanyak 3 kali.

Walaupun Hadhrat Isa^{as} sendiri berada di tengah-tengah

mereka saat itu, namun daya pengaruh dan limpahan keberkatan beliau^{as} seperti itu kondisinya, apalagi sekarang setelah berlalu 1900 tahun, silahkan bayangkan, apa yang masih mungkin tersisa? Sebaliknya dari itu, Jemaat yang telah dipersiapkan oleh Hadhrat Rasulullah^{Saw.} sedemikian rupa jujur (benar) dan setia sehingga mereka rela mengorbankan nyawa mereka demi beliau^{Saw.}, mereka tinggalkan kampung halaman, mereka tinggalkan karib kerabat. Walhasil, mereka tidak mempedulikan apapun demi beliau^{Saw.}.

Betapa luar biasanya daya pengaruh itu dan para penentang pun mengakui hal itu. Lalu mata rantai daya pengaruh itu tidaklah terhenti bahkan sampai saat ini masih tetap berlangsung. Daya pengaruh dan keberkatan itulah yang terdapat dalam ajaran Al-Quran Syarif. Kemudian, ada satu contoh lain daya pengaruh yang perlu disampaikan, yakni keterangan rinci mengenai Injil tidaklah dapat diketahui. Umat Nasrani sendiri pun merasa kesulitan untuk mengetahui manakah yang merupakan Injil yang asli, ditulis dalam bahasa apa dan dimana wujudnya?

Namun Quran Syarif selalu mendapatkan penjagaan yang sama dari sejak permulaan. Satu kata bahkan titik pun tidak mungkin ada yang berubah. Sedemikian rupa penjagaan atas keotentikan Al-Quran Karim sehingga terdapat ribuan bahkan ratusan ribu para penghafal Al-Quran di setiap negeri serta bangsa, dan dalam hal ini mereka bersepakat, mereka selalu menghafal dan memperdengarkan. Sekarang jawablah, apakah ini bukan merupakan keberkatan dan keberkatan beliau^{Saw.} yang hidup? Tidakkah hal tersebut membuktikan kehidupan beliau^{Saw.}?

Walhasil, apakah kehidupan beliau^{Saw.} terbukti dari sudut

pandangan penjagaan keotentikan Al-Quran Syarif, begitu juga dari hadits kedatangan mujaddid pada permulaan abad untuk memperbaharui agama, dan juga dari keberkatan dan daya pengaruh beliau yang berlangsung sampai saat ini? Sekarang yang perlu direnungkan adalah manfaat apa yang telah diberikan oleh akidah hidupnya Hadhrat Isa^{as}? Apakah telah terjadi perbaikan secara akhlak dan amalan ataukah malah timbul kerusakan?

Seberapa dalam kita merenungkan hal tersebut, sedalam itu pulalah akan terus nampak kerusakan-kerusakan yang timbul karenanya. Aku katakan sejujurnya bahwa akidah tersebut telah memberikan kerugian yang banyak kepada Islam, sampai-sampai sekitar 400 juta Muslim masuk ke dalam agama Kristen meninggalkan Tuhan sejati lalu menjadikan anak manusia yang lemah sebagai Tuhan. Sedangkan manfaat yang telah diberikan oleh Nasrani kepada dunia merupakan perkara yang jelas. Umat Nasrani juga mengakui bahwa dengan perantaraan Kristenisasi banyak sekali kerusakan moral yang menyebar di dunia. Karena ketika manusia mendapatkan ajaran bahwa dosa mereka akan ditanggung oleh orang lain, maka mereka akan semakin berani untuk berbuat dosa, sedangkan dosa yang telah disebarkan oleh Kristenisasi merupakan racun yang berbahaya bagi umat manusia. Dalam corak seperti itu kerugian yang ditimbulkan akidah tersebut semakin meningkat.

Aku tidak mengatakan bahwa berkenaan dengan hidupnya Al-Masih tuduhan hanya ditimpakan pada orang-orang yang hidup pada zaman ini, tidak, sebagian orang-orang terdahulu pun telah melakukan kekeliruan, namun dalam kekeliruan itu pun mereka tetap mendapatkan ganjaran, kerana berkenaan dengan *mujtahid* (orang yang

berijtihad) ada tertulis *qad yukhti'u wa yusiibu*, yakni kadang-kadang seorang orang yang berijtihad melakukan kekeliruan dan kadang benar. Namun pada dua macam itu dia tetap mendapatkan ganjaran.

Masalahnya adalah, Kehendak Ilahi menghendaki supaya perkara ini tersembunyi dari mereka. Jadi, mereka berada dalam kelalaian, dan seperti halnya *Ashaabul Kahfi* (para penghuni gua) hakikat tersebut tersembunyi atas mereka. Sebagaimana ilham yang aku terima, yang berbunyi:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا

"Apakah engkau menyangka bahwa para penghuni gua dan prasati-prasastinya adalah Tanda-tanda Kami yang menakjubkan?"

Demikian pula masalah hidupnya Al-Masih pun merupakan satu rahasia yang unik. Meskipun Al-Quran Syarif membuktikan kewafatan Al-Masih dengan demikian gamblang dan begitu juga yang terbukti dari hadits. Ayat yang disampaikan sebagai dalil untuk membuktikan kewafatan Hadhrat Rasulullah^{Saw.}, ayat itu jugalah yang mendukung hal tersebut. Meskipun sedemikian rupa gamblangnya namun Tuhan membiarkan hal tersebut tersembunyi dan menyembunyikannya bagi Mau'ud (orang yang dijanjikan) yang akan datang. Sebagaimana ketika Mau'ud itu datang Dia pun menzhahirkan rahasia itu.

Merupakan hikmah Ilahi ketika Dia menghendaki, Dia membiarkan suatu rahasia tetap tersembunyi, dan jika menghendaki Dia menzhahirkan rahasia tersebut. Demikianlah Dia telah menyembunyikan rahasia itu sampai batas waktunya, namun sekarang ketika wujud yang akan datang itu telah

datang dan di tangannya terdapat kunci rahasia tersebut, lalu ia bukakan dan perlihatkan rahasia tersebut. Sekarang, jika masih ada yang tidak mempercayai dan tetap bersikeras, berarti seakan-akan ia menentang Allah Ta'ala.

Walhasil, masalah kewafatan Al-Masih telah menjadi permasalahan yang jelas, bahkan dari berbagai sisinya telah jelas. Kewafatan Al-Masih terbukti dari Al-Quran Karim, hadits-hadits pun mendukungnya. Peristiwa Mi'raj Hadhrat Rasulullah^{Saw.} membenarkan kewafatan beliau^{a.s.} dan seakan-akan beliau memberikan kesaksian langsung karena beliau^{Saw.} melihat Hadhrat Isa^{a.s.} beserta dengan Hadhrat Yahya pada malam Mi'raj. Lalu ayat yang berbunyi:

قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيَ هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا

*"Katakanlah, "Maha Suci Allah Tuhan-ku, tidaklah aku melainkan seorang manusia yang diutus sebagai rasul."
(QS. Bani Israil, 17:94)*

menghalangi Al-Masih untuk pergi ke langit, karena ketika kaum kafir meminta mukjizat kepada beliau^{Saw.} untuk naik ke langit, maka Allah Ta'ala mengajarkan beliau^{Saw.} dengan jawaban:

قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيَ هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا

yakni "Maha Suci Rab-ku dari pengingkaran janji ketika sekali menetapkan manusia untuk terlahir di bumi maka dibumi jugalah ia akan mati" (QS. Bani Israil, 17:94).

فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ

Yakni "Aku adalah seorang manusia Rasul yakni sisi

kemanusiaan tidak terlepas dariku, sehingga tidak dapat naik ke langit."

Sebenarnya itulah tujuan dari orang-orang kafir menanyakan hal itu, karena sebelumnya mereka sudah mendengar bahwa manusia akan hidup dan mati di dunia ini, untuk itu mereka tidak melepaskan peluang itu untuk menanyakan hal tersebut. Dijawablah kepada mereka dengan jawaban yang telah meluluh-lantakkan rencana buruk mereka. Jadi, ini merupakan masalah yang telah diputuskan bahwa Al-Masih telah wafat. Ya, ini merupakan tanda mukjizat, dengan membiarkan mereka lalai dan tidak menyadari.

Ingat juga, bahwa orang-orang yang tidak mengalami masa itu mereka dimaafkan, karena hujjah tidak tergenapi atas mereka, dan pada saat itu apapun yang mereka fahami dari *ijtihad*-nya (pendapatnya) sendiri, atas hal itu mereka akan mendapatkan ganjaran dan pahala dari Allah Ta'ala. Namun sekarang bukanlah waktunya. Saat ini Allah Ta'ala telah menyingkapkan tabir penutup itu dan telah membukakan rahasia yang terselubung itu.

Kalian menyaksikan dampak buruk dan mengerikan dari permasalahan itu yakni Islam berada dalam kemunduran sedangkan akidah hidupnya Al-Masih merupakan senjata bagi orang Kristen yang mereka gunakan untuk menyerang Islam dan keturunan umat Islam menjadi sasaran penganut agama Nasrani. Aku katakan sejujurnya, bahwa dengan menceritakan hal-hal tersebut mereka tengah membuat orang-orang merasa ragu, begitu juga karena ketidak-tahuan maka umat Muslim malah semakin menciptakan jarak antara mereka dari Islam dengan menyuarakan supaya keistimewaan-keistimewaan tersebut (hidupnya Al-Masih di Langit) diajarkan di sekolah-

sekolah dan kampus-kampus. Untuk itu saat ini Allah Ta'ala menghendaki supaya umat Muslim disadarkan.*)

Jadi, saat ini menghendaki supaya umat Muslim sadar, betapa perlunya sisi ini bagi kemajuan Islam, yakni masalah kewafatan Al-Masih ditekankan sehingga mereka tidak meyakini bahwa Al-Masih naik ke langit dengan jasadnya. Namun dengan terpaksa harus saya katakan, bahwa disebabkan oleh ketidak-beruntungannya, penentangku tidak memahami rahasia ini dan ribut tanpa sebab. Semoga orang-orang ini faham bahwa jika kita sama-sama menekankan pada kewafatan beliau^{a.s.} maka agama Kristen tidak akan dapat bertahan.

Dengan yakin aku katakan bahwa kehidupan Islam bergantung pada kewafatan ini. Silakan tanyakan sendiri pada orang-orang Kristen, bahwa jika terbukti bahwa Al-Masih tidaklah hidup melainkan sudah wafat, maka apa lagi yang akan tersisa dari agama mereka? Mereka sendiri meyakini bahwa inilah masalah yang dapat menghancurkan agama mereka. Namun dengan meyakini akidah hidupnya Al-Masih justru umat Muslim memberikan kekuatan kepada mereka dan menimpakan kerugian kepada Islam. Permisalan mereka seperti: "Dia memotong dahan yang dia gunakan untuk duduk." Senjata yang digunakan oleh orang-orang Kristen untuk menyerang Islam, senjata itu pulalah yang diambil oleh umat Islam**) lalu karena ketidak-tahuan dan kekurang-

* *Al-Hakam* Jilid 10 nomor 6, tanggal 17 Februari 1906, halaman 2, 3.

** Dalam surat kabar *Al-Badar* tertulis: "Sangatlah mengherankan bahwa orang Kristen menggunakan senjata tersebut untuk memotong leher umat Islam dan umat Islam sendiri bertumpu pada bantuan mereka untuk meminta mereka memotong lehernya sendiri (Umat Islam) (*Al-Badar* jilid 2 nomor 4, tanggal 26 Januari 1906, hal. 3).

fahamannya mereka gunakan sehingga Islam sedemikian rupa mendapatkan kerugian, namun yang membahagiakan adalah Allah Ta'ala mengabarkan hal itu kepada mereka tepat pada waktunya serta menganugerahkan senjata yang tidak ada bandingannya untuk mematahkan salib dan untuk mendukung serta menggunakannya, Dia telah mendirikan Jemaat ini sebagaimana dengan karunia dan dukungan Allah Ta'ala, senjata Kewafatan Al-Masih itu telah sedemikian rupa melemahkan agama salib itu dan menjadikannya lemah tak berdaya.

Sekarang hal itu bukanlah rahasia lagi. Para pendukung agama Kristen dapat memahami bahwa jika ada firqah atau jemaat yang dapat 'menghancurkan' agama mereka, itu adalah Jemaat Ahmadiyah. Untuk itu inilah sebabnya kenapa mereka siap untuk melawan setiap penganut agama, tetapi tidak berani untuk datang melawan Jemaat ini. Ketika tuan pendeta diundang untuk bertarung, dan beberapa surat kabar Inggris juga selalu memberikan semangat kepadanya, tetapi tetap saja ia tidak tampil ke arena. Penyebabnya adalah kita mempunyai senjata untuk mencabut agama Kristen dari akarnya, yang tidak diberikan kepada orang lain, dan di antaranya yang pertama adalah senjata kewafatan Al-Masih. Kewafatan [Al-Masih] bukanlah tujuan utama. Kenapa begitu, sebab itu merupakan senjata orang-orang Kristen yang dengannya Islam dirugikan. Allah Ta'ala menghendaki untuk memperbaiki kekeliruan itu, untuk itu dilakukan perbaikan dengan dahsyatnya.

Selain itu, menjauhkan kekeliruan dan bid'ah-bid'ah yang muncul dalam Islam pun merupakan tujuan utama. Jika dikatakan bahwa tidak ada perbedaan antara Jemaat ini dan umat Muslim lainnya, itu merupakan dampak dari

kurangnya perenungan. Jika dalam akidah-akidah umat Muslim pada masa ini tidak ada perbedaan, keduanya sama saja, maka apakah Tuhan mendirikan Jemaat ini sia-sia saja? Jika beranggapan demikian, itu merupakan kelancangan yang sangat kepada Jemaat ini, dan juga merupakan penghinaan serta sikap tidak sopan kepada Allah Ta'ala.

Allah Ta'ala telah berkali-kali zahirkan, bahwa kegelapan pekat telah menyelimuti dunia, dari sisi amalan dan juga disebabkan oleh keyakinan. Tauhid yang untuk menegakkannya tak terhingga para nabi datang ke dunia ini. Mereka telah berjuang dan bekerja dengan sangat gigih, saat ini tauhid telah tertutup pardah hitam dan orang-orang sudah terjermus ke dalam berbagai macam syirik.

Hadhrat Rasulullah^{Saw.} bersabda: "Janganlah mencintai dunia.", namun saat ini kecintaan kepada dunia telah menguasai hati setiap orang, dan setiap orang yang kalian lihat mereka tenggelam dalam keduniawian. Jika mereka diminta untuk menyingkirkan sesuatu yang sepele demi agama, mereka malah berpikir panjang dan mulai melontarkan alasan-alasan. Berbagai macam amalan buruk dan kejahatan dianggap boleh oleh mereka, dan secara terang-terangan ditekankan untuk melakukan perbuatan yang dilarang.

Saat ini agama tengah tak berdaya dan sebatang kara. Dalam kondisi begitu jika Islam tidak didukung dan ditolong, maka kapan lagi waktunya Islam ditolong? Islam hanya tinggal namanya sekarang, jika tidak dijaga, tidak diragukan lagi perihal sirnanya. Aku katakan sejujurnya, bahwa dampak dari kurangnya perenungan, jika ditanyakan apa perbedaan yang ada di kalangan umat Muslim lainnya? Jika hanya satu perbedaan saja, lantas apa perlunya berupaya keras

sedemikian rupa? Apa perlunya mendirikan sebuah Jemaat?

Aku mengetahui bahwa berkali-kali Allah Ta'ala telah menzahirkan bahwa kegelapan telah begitu meliputi sehingga tidak nampak lagi apapun. Tauhid yang dulu kita banggakan dan Islam yang kita agungkan hanya tinggal ucapan saja, karena secara amalan dan itikad, jumlah pemegang tauhid akan sangat sedikit. Hadhrat Rasulullah^{Saw} bersabda: "Janganlah mencintai dunia", namun saat ini setiap hati tenggelam dalam kecintaan itu, dan agama layaknya seorang yatim yang tidak berdaya.

Hadhrat Rasulullah^{Saw} dengan jelas bersabda, bahwa *Hubbud dunya ra'su kulla khathii'ah* (mencintai dunia merupakan sumber segala dosa). Betapa suci dan benarnya sabda tersebut. Namun lihat keadaan sekarang, setiap orang terjerumus dalam kekeliruan tersebut. Penentang kita, Hindu Arya dan Kristen, telah memahami dengan baik hakikat agama mereka, namun sekarang mereka ingin membiarkannya berlanjut. Umat Kristen mengetahui dengan baik bahwa pokok dan cabang agama mereka tidaklah benar. Menjadikan manusia sebagai Tuhan tidaklah benar.

Zaman sekarang ilmu filsafat, ilmu alam dan sains telah maju serta orang-orang memahami dengan baik bahwa Al-Masih semata-mata hanya seorang anak manusia yang tak berdaya, lemah dan tidak memiliki kekuatan untuk terlepas dari kodrat. Jika setelah menelaah keilmuan-keilmuan tersebut di atas dan juga dialami oleh diri sendiri, lalu sesudah menyaksikan kelemahan dan ketidakberdayaan Al Masih maka apakah mustahil jika masih berkeyakinan bahwa beliau adalah Tuhan? Sama sekali tidak.

Syirik bermula dari perempuan dan fondasinya berasal dari perempuan yakni Hawa yang telah mengingkari

perintah Tuhan lalu menaati perintah setan, begitu juga syirik yang besar yakni pendukung agama Kristen pun adalah para perempuan. Sebenarnya agama Krinten adalah agama yang didorong dari jauh oleh fitrat manusiawi, dan fitrat manusiawi tersebut tidak pernah dapat menerimanya. Jika di tengah-tengahnya tidak ada penghalang dunia, maka banyak kelompok Kristen saat ini telah berbondong-bondong masuk Islam.

Sebagian orang Kristen telah menjadi Muslim secara diam-diam dan mereka menyembunyikan identitasnya sebagai Muslim, namun ketika ajal datang mereka berwasiat dan menzahirkan ke-Islam-annya. Di antara mereka ada juga yang merupakan para pejabat tinggi yang disebabkan oleh kecintaan kepada dunia mereka menyembunyikan ke-Islam-annya, namun pada akhirnya mereka terpaksa menzahirkannya. Saya perhatikan Islam telah membuat tempat dalam hati mereka dan saat ini hal tersebut terus meningkat. Kecintaan kepada dunia telah memikat hati orang-orang.

Walhasil, kecintaan kepada dunia jugalah yang menyebabkan terjadinya perpecahan di kalangan umat Islam, karena jika memang keridhaan Allah Ta'ala yang diutamakan maka akan dapat difahami dengan mudah bahwa ajaran firqah A lebih jelas lalu mereka menerimanya dan menyatu. Sekarang ketika disebabkan oleh mencintai dunia sehingga timbul kerusakan, lantas bagaimana orang-orang seperti itu bisa disebut sebagai Muslim jika perbuatan mereka tidak sesuai dengan teladan Rasulullah^{Saw}? Allah Ta'ala berfirman:

إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

“Katakanlah: “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihimu.” (QS. Ali Imran, 3:32).

Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Sekarang alih-alih mencintai Allah Ta’ala dan Rasul-Nya^{Saw.}, kecintaan kepada dunia malah diutamakan. Inikah yang dimaksud mengikuti Rasulullah^{Saw.}? Apakah Rasulullah^{Saw.} orang duniawi? Apakah beliau biasa memakan riba? Atau apakah beliau selalu lalai dalam melaksanakan kewajiban dan perintah Ilahi? Apakah dalam diri beliau terdapat kemunafikan (*Na’ūdzubillāh*) *mudahanah* (mengiya-iyakan)? Apakah beliau mendahulukan dunia di atas agama? Renungkanlah!

Pengikutan artinya melangkah di atas sunnah beliau^{Saw.} lalu lihatlah betapa banyak karunia yang Allah Ta’ala berikan nantinya. Para sahabat Nabi telah mengikuti akhlak tersebut lalu lihat betapa dahsyatnya perubahan yang Allah anugerahkan kepada mereka. Mereka menendang jauh-jauh dunia dan sama sekali telah terjauh dari cinta dunia, mereka telah menciptakan Kewafatan dalam hasrat duniawi mereka.

Coba bandingkan kondisi kalian dengan mereka, apakah kalian bersesuaian dengan langkah mereka? Sayang, saat ini orang tidak faham, apa yang Allah Ta’ala kehendaki dari mereka? “Pangkal setiap keburukan” telah menelorkan banyak sekali anak sehingga ketika ada yang bersaksi di Pengadilan, dia tidak malu sedikitpun untuk memberikan kesaksian palsu demi beberapa rupiah saja.

Apakah para pengacara dapat menyatakan dengan sumpah bahwa seluruh saksi telah bersikap jujur? Saat ini kondisi dunia telah begitu rentan. Dari sisi dan corak manapun kalian melihat, saksi palsu selalu ada. Melontarkan gugatan

palsu sudah tidak ada artinya, sertifikat pun dipalsukan. Jika mereka menerangkan sesuatu hal, mereka tinggalkan sisi kebenarannya. Sekarang tanyakan kepada orang-orang yang tidak merasa perlu dengan Jemaat ini, seperti inilah agama yang dibawa oleh Rasulullah^{Saw}? Kedustaan yang Allah sebut dengan najis, jauhilah!

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

"Maka tinggalkanlah kenajisan berhala dan jauhilah ucapan dusta" (QS. Al Hajj, 22:31).

Allah Ta'ala telah menyatukan penyembahan berhala dengan kedustaan tersebut, sebagaimana manusia bodoh yang meninggalkan Allah lalu tunduk kepada batu, begitu juga dia meninggalkan kejujuran dan kebenaran lalu menjadikan kedustaan sebagai berhalanya demi untuk meraih tujuannya. Inilah sebabnya Allah Taala menyatukan kedustaan dengan penyembahan berhala, dan membandingkannya sebagaimana seorang penyembah berhala mengharapkan keselamatan dari berhala, begitupun seorang pendusta menciptakan sendiri berhala dan beranggapan bahwa dengan perantaraan berhala tersebut dia akan mendapatkan keselamatan.

Betapa kekisruhan terjadi jika dikatakan kepada mereka: "Kenapa kamu menjadi penyembah berhala? Tinggalkanlah kekotoran itu!" Maka mereka menjawab: "Kenapa harus kami tinggalkan, tanpa patung berhala kami tidak bisa hidup." Kesialan apalagi yang lebih besar dari menganggap berhala sebagai sandaran hidup? Namun aku meyakinkan kalian, bahwa kejujuranlah yang pada akhirnya akan sukses. Kebaikan dan kemenangan ada di dalamnya.

Saya ingat suatu ketika saya mengirimkan satu artikel ke Amritsar, disertakan juga sepucuk surat di dalamnya. Pengacara Raliya Raam yang bekerja pada Surat Kabar "Hind" menggugat saya ke Pengadilan dengan tuduhan pelanggaran Hukum Per-Pos-an. Para pengacara saya pun telah menasihatkan saya bahwa tidak ada cara lain untuk selamat dari gugatan ini selain menyatakan bahwa saya tidak memasukkan surat tersebut ke dalam paket makalah. Seolah-olah tidak ada harapan selamat selain dengan berdusta.

Namun sama sekali saya tidak menyukai cara-cara itu, bahkan aku katakan bahwa jika memang dengan berkata jujur akan mendapatkan hukuman, biarkanlah, saya tetap tidak akan berkata dusta. Pada akhirnya terjadilah sidang di Pengadilan. Pejabat Kantor Pos hadir sebagai penggugat. Ketika ditanyakan kepadaku berkenaan dengan itu, saya menjawab dengan jelas bahwa ini benar adalah surat saya, namun saya meletakkan di dalamnya dengan menganggapnya sebagai bagian dari artikel. Hakim dapat memahaminya dan Allah Ta'ala juga telah memasukkan mata batin ke dalam diri sang Hakim. Pejabat Kantor Pos terus menekan sang Hakim, namun satu pun tidak ada yang didengar oleh Hakim, akhirnya beliau membebaskanku.*)

*) Dalam surat kabar *Al-Badar* peristiwa tersebut tertulis lebih rinci sebagai berikut: "Lebih kurang 27 atau 28 tahun yang lalu atau mungkin lebih lama dari itu bahwa untuk mendukung Islam, dalam menghadapi orang-orang Hindu Arya, saya yang lemah telah mengirimkan – ke Percetakan seorang Kristen yang bernama Ralia Raam, seorang Pengacara penduduk Amritsar dan juga pemilik surat kabar - satu buah artikel dalam bentuk paket dengan tujuan untuk dicetak yang mana kedua sisinya terbuka dan saya pun meletakkan juga sebuah surat di dalamnya. Karena di dalam surat tersebut tertulis hal-hal yang mengisyaratkan pada dukungan terhadap Islam dan kepalsuan agama-agama lain dan ada penekanan juga untuk dicetak, untuk itu disebabkan oleh penentangan agama, orang Kristen tersebut geram.

Kenapa harus kukatakan bahwa "tidak mungkin dapat hidup tanpa berdusta"? Ungkapan-ungkapan seperti ini sama sekali sia-sia, yang benar adalah "tidak mungkin dapat hidup tanpa kejujuran". Sampai saat ini ketika ingat akan peristiwa

Kebetulan ia mendapatkan kesempatan untuk melancarkan serangan permusuhan dengan mengetahui bahwa memasukkan surat berbeda ke dalam paket yang sama merupakan perbuatan melanggar hukum yang mana saya yang lemah tidak memahami perihal peraturan tersebut dan berdasarkan hukum per-Pos-an pelanggaran seperti itu bisa dikenakan hukuman denda 500 *rupees* atau sampai 6 bulan kurungan penjara. Untuk itu ia menjadi informan dan meminta para Pejabat Kantor Pos untuk mengajukan gugatan kepada saya. Sebelum saya mengetahui berkenaan gugatan tersebut, Allah Ta'ala telah mengabarkan padaku melalui rukya yang isinya bahwa pengacara Raliya Raam telah mengirim seekor ular padaku untuk menggigitku, namun aku menggoreng ular tersebut seperti layaknya ikan dan mengirimkannya kembali kepadanya. Aku mengetahui bahwa mimpi ini mengisyaratkan bahwa pada akhirnya cara pengambilan putusan atas kasus tersebut merupakan suatu misal yang dapat bermanfaat bagi Pengacara.

Walhasil, karena kasus ini, saya diundang di ibukota Gurdaspur dan para Pengacara yang diminta untuk memberikan masukkan dalam kasus ini kesemuanya menyarankan bahwa tidak ada jalan keluar lain selain berdusta dan memberikan solusi dengan mengatakan: "Berikan saja keterangan bahwa kami tidak memasukkan surat tersebut ke dalam paket, pasti Ralia Raam lah yang memasukkannya begitu juga untuk meyakinkan saya, mereka mengatakan bahwa dengan memberikan keterangan seperti itu keputusan akan diambil berdasarkan kesaksian, lalu kita sodorkan beberapa saksi palsu lalu bebas. Selain dari cara itu persidangan akan sangat sulit dilalui dan tidak ada lagi cari lain untuk bebas.

Namun aku menjawab kepada mereka semua, walau bagaimana aku tidak mau meninggalkan kejujuran, apapun yang akan terjadi biarkanlah. Lalu pada hari itu atau hari berikutnya aku dihadirkan pada Pengadilan yang dipimpin oleh seorang Barat. Dari pihak kedua hadir juga Kepala Kantor Pos sebagai Penuntut dari perwakilan Pemerintah. Pada saat itu Hakim Pengadilan menulis keterangkanku dengan tangannya sendiri. Pertama-tama beliau mengajukan pertanyaan kepadaku bahwa: "Apakah anda sendiri yang meletakkan surat tersebut ke dalam paket? Dan apakah surat dan paket ini miliki anda?" Langsung saya jawab bahwa, "Ini adalah surat dan paket saya dan sayalah yang memasukkan surat tersebut ke dalam paket ini dan mengirimkannya, namun saya tidak melakukannya dengan niat buruk untuk memberikan kerugian kepada Pemerintah, bahkan saya tidak menganggap suratnya terpisah dari artikel tersebut dan tidak juga di dalamnya ada perkara yang pribadi."

Setelah mendengar keterangan tersebut, Allah Ta'ala mencondongkan hati orang Barat tersebut kepadaku. Sedangkan untuk menyerangku, Kepala Kantor Pos menghujani dengan gugatan, ia menyampaikan keterangan yang panjang lebar dalam bahasa Inggris yang tidak saya fahami. Yang hanya saya

tersebut, muncul kebahagiaan yakni aku telah memilih sisi Allah Ta'ala. Dia telah membebaskan kami dan memberikan suatu kebebasan yang telah menjadi suatu tanda.

مَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

"Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkannya." (QS. Ath-Thalaq, 65:4).

Ingatlah, bahwa tidak ada sesuatu yang lebih membahayakan daripada kedustaan. Pada umumnya orang-orang duniawi mengatakan bahwa orang yang jujur akan tertangkap. Namun bagaimana aku dapat meyakini ucapan tersebut? Aku pernah disidangkan sebanyak 7 kali, namun dengan karunia Allah Ta'ala setiap kali persidangan aku tidak merasa perlu untuk berkata dusta walau hanya satu kata. Coba jawab: Pernahkah Tuhan membiarkan aku kalah pada Pengadilan manapun? Allah Ta'ala Sendiri adalah Penolong dan Pendukung kejujuran, lantas mungkinkah Allah Ta'ala akan menghukum orang yang jujur? Jika demikian, maka tidak akan ada seorangpun yang berani untuk berkata jujur

fahami adalah setiap keterangan yang disampaikan olehnya ditolak oleh Hakim dengan perkataan "No! No!" (Tidak! Tidak!). Pada akhirnya, ketika Pejabat yang menggugat itu selesai menyampaikan seluruh gugatannya dan mengeluarkan semua unek-uneknya, Hakim berpikir untuk menulis putusan lalu setelah menulis satu atau mungkin satu setengah baris mengatakan kepadaku: "Baiklah, anda bebas."

Mendengar itu, aku keluar ruang sidang dan memanjatkan syukur kepada Sang Maha Muhsin yang Hakiki yang telah memberikan kemenangan kepadaku dalam menghadapi Pejabat orang Barat itu, dan aku memahami dengan baik bahwa pada saat itu Allah Ta'ala telah menyelamatkanku dari bala musibah sebagai berkat kejujuran. Sebelum itu akupun telah melihat mimpi yang isinya seseorang menjulurkan tangannya untuk menjatuhkan topiku. Aku katakan kepada orang itu: "Apa yang ingin engkau lakukan?" Lalu orang itu tetap membiarkan topiku berada di kepalaku sehingga baik baik saja. (*Al-Badar*, Jilid 2 nomor 5, halaman 3, Tanggal 2 Februari 1906).

di dunia ini dan keyakinan kepada Tuhan akan sirna sehingga orang-orang jujur akan mati hidup-hidup.

Sebenarnya, hukuman yang didapat karena berkata jujur bukanlah disebabkan karena kejujurannya itu melainkan hukuman yang dia dapatkan itu disebabkan oleh sebagian kejahatan lainnya yang tersembunyi, dan merupakan hukuman atas kedustaan yang lain. Allah Ta'ala memiliki rangkaian catatan keburukan dan kejahatan-kejahatan mereka. Disebabkan mereka memiliki banyak sekali dosa-dosa yang dari antaranya membuat mereka mendapatkan hukuman.

Saya mempunyai seorang guru bernama Gul Ali Shah, penduduk Batala. Beliau juga biasa mengajar putra dari Sher Singh yang bernama Partaap Singh. Beliau menuturkan bahwa suatu ketika Sher Singh memukuli juru dapurnya disebabkan hanya karena terlalu banyak memasukkan garam dan cabai ke dalam masakan, karena pak guru memiliki tabiat yang sederhana, beliau mengatakan: "Anda telah berbuat sangat aniaya"

Mendengar hal itu Sher Singh menjawab: "Maulwi tidak tahu bahwa ia (Juru Masak) telah memakan seratus ekor kambing saya."

Demikian juga terdapat satu tumpukan keburukan manusia dan pada satu kesempatan tertangkap sehingga mendapat hukuman.*) Orang yang menempuh kejujuran tidak akan mungkin terhina karena dia berada dalam lindungan

*) Pada surat kabar *Al-Badar* tertulis : "Manusia melakukan dosa pada kesempatan lain dan tertangkap pada kesempatan lainnya lagi" (*Al-Badar*, Jilid 2 no 6, halaman 3, Tanggal 9 Februari 1906).

Allah Ta'ala, dan tidak ada benteng atau pagar besi yang lebih aman daripada perlindungan Tuhan. Namun perkataan yang tidak lengkap tidak akan dapat memberikan manfaat.

Apakah ada yang bisa mengatakan bahwa ketika kehausan, hanya minum setetes air saja akan cukup? Atau ketika sangat kelaparan akan kenyang dengan hanya memakan satu biji atau satu suapan saja? Sama sekali tidak, melainkan sebelum dia minum atau makan sampai kenyang dia tidak akan pernah puas. Demikian pula, sebelum ada kelengkapan dalam amalan maka buah dan hasil yang seyogyanya didapat tidak akan diraih. Amalan yang tidak lengkap tidak akan dapat membahagiakan Allah Ta'ala dan tidak juga akan berberkat. Janji Allah Ta'ala adalah, "Jika kalian beramal sesuai dengan kehendak Ku maka Aku akan menurunkan keberkatan."

Walhasil, orang-orang duniawilah yang mengada-ada perkataan yang menyatakan bahwa mereka tidak akan hidup tanpa kedustaan dan tipuan. Ada yang bilang bahwa karena berkata jujur di dalam persidangan sehingga ia mendapatkan hukuman kurungan selama 4 tahun. Aku katakan lagi bahwa semua ini merupakan anggapan semata yang muncul disebabkan oleh ketiadaan makrifat.

"Ciptakanlah kesempurnaan dalam perbuatan, supaya kalian menjadi orang yang terhormat di dunia"

Ini adalah buah dari kekurangan, sebab kesempurnaan tidaklah memberikan buah yang seperti itu. Jika ada orang yang hanya mampu menyulam kain tebal saja, tidak akan lantas disebut sebagai penjahit dan juga tidaklah mesti ia dapat menjahit kain sutra yang berkualitas tinggi. Jika ia diberikan kain yang berkualitas tinggi seperti itu, malah akan membuatnya rusak.

Walhasil, kebaikan yang dilumuri dengan kekotoran tidaklah bermanfaat. Dia tidak akan ada nilainya sedikitpun di hadapan Allah Ta'ala. Namun orang-orang ini malah berbangga akan hal itu dan mengharapkan najat (keselamatan) dengan perantaraannya. Jika ada ketulusan, maka Allah Ta'ala tidak akan menyia-nyiakan suatu kebaikan walaupun sebesar partikel. Allah Ta'ala sendiri berfirman:

مَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan walau sebesar dzarrah, niscaya ia akan melihatnya".
(QS. Al-Zilzal, 99:8).

Untuk itu, jika ada kebaikan walau sebesar dzarrah, akan mendapatkan ganjarannya dari Allah Ta'ala. Lantas apa sebabnya walau pun sudah begitu banyak melakukan kebaikan, namun tidak mendapatkan ganjarannya? Penyebabnya adalah di dalamnya tidak terdapat keikhlasan. Untuk suatu amal baik disyaratkan adanya tulus ikhlas, sebagaimana difirmankan:

مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Artinya: *"Dengan tulus dalam ketaatan kepada-Nya"*
(QS. Al Bayyinah, 98:6.)

keikhlasan ini terdapat di dalam diri orang-orang yang *Abdal*.*) (hamba-hamba yang saleh).

Mereka menjadi *Abdal* dan sudah tidak menjadi milik dunia lagi. Dalam setiap perbuatan mereka terdapat satu ketulusan dan kecondongan, namun keadaan orang-

*) *Al-Hakam*, Jilid 10, Tanggal 18 Mei 1906, halaman 4 dan 5.

orang duniawi mereka melakukan kebaikan namun sebagai imbalannya mereka mengharapkan pujian dan sanjungan. Jika dia memberikan iuran uang untuk suatu amal baik dengan tujuan supaya namanya disanjung di surat kabar dan supaya orang-orang memujinya. Apakah hubungan kebaikan seperti itu dengan Allah Ta'ala?

Banyak orang yang menikah lalu mereka memberi makan di kampung, namun bukan karena Allah Ta'ala melainkan hanya untuk pamer dan demi pujian belaka. Jika di dalamnya tidak ada rasa *riya* dan melakukan itu hanya dilandasi oleh kasih-sayang kepada makhluk Allah semata dan tulus karena Allah semata maka akan menjadi wali. Namun karena amalan mereka tidak ada kaitan dan tujuan karena Allah Ta'ala, untuk itu di dalamnya tidak akan menimbulkan dampak yang baik dan berberkat

Ingatlah dengan baik, bahwa orang yang menjadi milik Allah Ta'ala maka Allah Ta'ala pun akan menjadi miliknya, dan Tuhan tidak bisa tertipu. Jika ada yang berkeinginan untuk menipu Allah Ta'ala dengan rasa *riya* (pamer) dan kedustaan, hal tersebut merupakan kebodohan dan kedunguan, dia sendirilah yang tertipu. Gemerlap dunia dan kecintaan kepadanya merupakan akar dari seluruh dosa-dosa. Di dalamnya manusia keluar dari kemanusiaan dengan buta mata dan tidak menyadari apa yang tengah ia lakukan dan apa yang harus dia kerjakan saat itu.

Keadaan dimana manusia yang berakal tidak dapat tertipu oleh orang lain, lantas bagaimana mungkin Allah Ta'ala dapat tertipu? Namun akar dari perbuatan buruk seperti ini adalah kecintaan kepada dunia, dan kecintaan kepada dunia jugalah yang merupakan dosa terbesar yang telah membinasakan

umat Muslim pada saat itu dan terjerumus di dalamnya. Ketika tidur, terjaga, bangun, duduk, berjalan, setiap saat manusia terperangkap dalam kesedihan itu dan dalam keadaan seperti itu dia tidak menyadari ketika ia akan dimasukkan ke lubang lahat. Orang-orang seperti ini jika saja mereka memiliki rasa takut kepada Tuhan dan memiliki keprihatinan pada agama walaupun sedikit saja, maka sedikit banyak mereka akan mendapatkan manfaat karenanya. Sa'di mengatakan dalam pribahasa:

"Jika kamu bijaksana, maka kamu akan takut kepada Allah Ta'ala."

Bagaimana para pegawai melakukan pekerjaan gigih banting-tulang demi untuk mendapatkan sedikit saja keuntungan, namun ketika tiba waktu shalat menjadi malas karena melihat air yang dingin. Kenapa hal-hal seperti itu dapat timbul? Karena keagungan Allah Ta'ala tidak ada dalam hatinya. Jika saja kemuliaan Allah Ta'ala terdapat dalam dirinya walaupun sedikit, dan ada pikiran bahwa suatu saat nanti akan mati dan yakin maka semua kemalasan dan kelalaian akan hilang. Untuk kemuliaan Allah Ta'ala hendaknya disemaikan ke dalam hati dan takutlah setiap saat akan hal itu. cengkraman-Nya sangat mengerikan, Dia menutupi kelemahan dan memaafkan, namun ketika mencengkram seseorang, mencengkram dengan sangat kuat sampai sampai:

لَا يَخَافُ عُقْبَاهَا

"Dia tidak peduli akibatnya." (QS.Asy-Syams, 91:16),

dan juga Dia tidak memperdulikan bagaimana nantinya kondisi para pendahulunya (hal. 483).

Sebaliknya dari itu, orang yang takut kepada Allah Ta'ala dan memberikan ruang untuk keagungan Allah Ta'ala di dalam hatinya, Allah Ta'ala akan memberikan kehormatan kepadanya dan Dia Sendiri Yang akan menjadi Penjaga bagi mereka. Di dalam hadits dikatakan: "*Man kāna lillāhi kānallāhu lahū*," yakni "orang yang menjadi milik Allah, maka Allah Ta'ala akan menjadi miliknya."

Namun yang disayangkan adalah, bahwa orang yang menaruh perhatian terhadap hal itu dan ingin menghampiri Allah Ta'ala, kebanyakan dari mereka menginginkan supaya semudah membalikkan tangan. Mereka tidak mengetahui bahwa untuk tugas-tugas agama betapa diperlukan kesabaran serta semangat, dan yang mengherankan adalah demi untuk mendapatkan dunia manusia rela bekerja keras siang malam, untuk mendapatkan buah dari usahanya rela menunggu bertahun-tahun.

Seorang petani setelah menyemaikan benih berapa lama dia harus menunggu sampai panen, namun untuk urusan agama, baru saja datang, langsung mengatakan "Jadikanlah aku *waliullah* dengan sekali tiup saja", dan pada hari pertama saja sudah berkeinginan untuk sampai ke 'Arasy, padahal ia belum bekerja keras, belum banting-tulang dan belum mendapatkan cobaan.

Ingatlah dengan baik, bahwa hal seperti itu bukanlah hukum dan peraturan Allah Ta'ala. Dalam hal ini setiap kemajuan sifatnya bertahap, yakni Allah Ta'ala tidak lantas bahagia dengan hanya sekedar mengatakan bahwa "Kami adalah Muslim atau mukmin", sebagaimana Dia berfirman:

أَحْسِبِ النَّاسُ أَنْ يُشْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

Artinya: "Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, "Kami telah beriman", padahal mereka belum diuji lagi?" (QS. Al-Ankabut, 29:3).

Adalah bertentangan dengan *Sunnatullah* untuk menjadikan waliullah hanya dengan cara sekali tiup saja. Jika memang sunnah-Nya seperti itu, maka Rasulullah^{Saw.} pun pasti melakukan demikian dan menjadikan para sahabatnya sebagai waliullah dengan semudah ditiup saja. Apakah Beliau^{Saw.} tidak memasukkan mereka ujian dan menyembelih mereka? Dan Allah Ta'ala berfirman berkenaan dengan beliau-beliau:

مِنْهُمْ مَنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

"Di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak mengubah (janjinya)" (QS. Al-Ahzab, 33:24)

Walhasil, ketika dunia sendiri pun tidak terlepas dari kesulitan dan kerja-keras, lantas bodoh sekali jika manusia menganggap agama sebagai sesuatu yang manis dan lembut. Adalah benar bahwa agama itu mudah namun setiap kenikmatan menuntut adanya kerja-keras. Walaupun Islam tidak menuntut kerja-keras seperti demikian, yakni coba perhatikan dalam agama Hindu, apa saja amalan yang terpaksa harus dilakukan oleh para *Yogi* dan *Saniasi* (orang-orang yang telah meninggalkan kenikmatan dunia dalam Hindu). Terkadang pinggang mereka dipukuli, ada yang memanjangkan kukunya, begitu juga dalam agama Kristen ada *Rahbaniyyat*. Islam tidak menetapkan hal hal seperti itu, melainkan mengajarkan:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

*“Sungguh sukses orang yang mensucikan jiwanya”
(QS. Asy-Syams, 91:10).*

Yakni orang yang telah memisahkan dari segala jenis *bid'ah*, kefasikan, dosa-dosa dan gejalak hawa nafsu demi Allah Ta'ala dan meninggalkan segala jenis kelezatan nafsu serta lebih mendahulukan penderitaan di jalan Allah Ta'ala. Pada hakikatnya orang yang mendahulukan Allah Ta'ala serta meninggalkan dunia dan segala kesenangan duniawi berarti dia telah mendapatkan *najat* (keselamatan).*) Lalu berfirman:

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا

*“dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”
(QS.Asy-Syams, 91:11).*

Orang yang mengotori jiwanya sendiri sama halnya dengan tanah. Yakni orang yang tunduk ke arah tanah, seolah-olah satu kalimat tersebut merupakan rangkuman dari seluruh ajaran Al-Quran yang darinya dapat diketahui, bagaimana manusia dapat sampai kepada Allah Ta'ala. Adalah benar sekali, bahwa sebelum manusia meninggalkan perbuatan buruk dari potensi manusiawinya maka sampai saat itu dia tidak akan dapat meraih Tuhan. Jika ingin keluar dari kekotoran dunia, jika ingin berjumpa dengan Allah Ta'ala maka tinggalkan kelezatan-kelezatan tersebut. Jika tidak,

“Kalian mengharapakan Tuhan tetapi di sisi lain mengharapakan dunia yang kotor juga. Pemikiran seperti itu mustahil dan tidak waras.”

*) Dari Surat Kabar *Al-Badr*: Barangsiapa yang mendahulukan agama, berarti ia telah berjumpa dengan Allah Ta'ala. Jiwa seyogyanya larut. Allah Ta'ala hendaknya diutamakan dalam segala hal. Inilah ringkasan agama. Tinggalkanlah semua perbuatan buruk agar dapat berjumpa dengan Tuhan. (*Al-Badr*, Jilid 2, nomor 3, Tanggal 9 Februari 1906)

Dalam fitrat manusia sebetulnya tidak ada keburukan dan tidak juga ada suatu benda yang buruk namun salah menggunakannyalah yang dapat menjadikannya buruk. Contohnya ambil saja perbuatan *riya* (pamer), sebetulnya *riya* pun bukanlah sesuatu yang buruk, karena jika suatu perbuatan dilakukan hanya untuk Allah Taala semata dan dilakukan supaya orang lain pun tergerak untuk melakukan kebaikan tersebut, maka perbuatan *riya* tersebut pun merupakan kebaikan.

Riya terbagi ke dalam dua bagian, pertama *riya* untuk dunia, misalnya ada orang yang sedang mengimami shalat, karena ada seorang pembesar bermakmum di belakang, lalu imam tadi memanjangkan shalatnya. Dalam kesempatan seperti itu sebagian orang dapat terpengaruh oleh kebesarannya, sehingga membuatnya menjadi berbangga diri. Perbuatan seperti itu pun termasuk jenis *riya* yang tidak tampil setiap saat, namun hadir pada waktunya sebagaimana ketika lapar, makan roti atau ketika haus minum air.

Namun sebaliknya dari itu, orang yang menghiasinya shalatnya hanya semata untuk Allah Ta'ala, tidak termasuk ke dalam *riya*, melainkan merupakan sarana untuk mendapatkan ridha Ilahi. Walhasil, *riya* pun sesuai dengan waktu dan tempat. Manusia merupakan hewan yang tidak memperhatikan aib-aib yang bukan pada tempatnya. Misalnya ada orang yang menganggap dirinya tidak ada cela dan sangat suci sedang pergi sendirian di jalan. Di jalan dia menemukan tas yang isinya perhiasan. Setelah melihatnya ia berpikir bahwa jika tas tersebut diambil tidaklah apa-apa, karena saat itu tidak ada yang melihatnya.

Tetapi jika saat itu orang tersebut tidak mengambilnya dan

berpikir bahwa benda itu adalah hak orang lain dan uang yang jatuh itu adalah milik seseorang. Jika dia tidak mengambilnya dengan berpikiran seperti itu dan tidak serakah, berarti pada hakikatnya dia telah bersikap penuh kesucian dan takwa. Jika tidak, atau hanya ucapan saja, saat itu akan terungkap hakikat sesungguhnya dan akhirnya dia akan mengambilnya.

Begitu juga orang yang berpikiran bahwa dia tidak berbuat *riya*. Ketika datang kepadanya kesempatan untuk berbuat *riya* namun dia tidak berbuat *riya*, berarti terbukti bahwa dia tidak berbuat *riya*. Namun seperti yang saya katakan tadi, terkadang ketika kondisi untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan tersebut berubah, maka akan berubah menjadi suatu kebaikan. Sebagaimana orang yang mendirikan shalat berjamaah di dalamnya pun bisa terdapat *riya*. Jika yang menjadi tujuannya adalah pamer, tentu shalatnya pun merupakan perbuatan *riya*, namun jika yang menjadi tujuannya adalah ketaatan kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya maka akan menjadi kenikmatan yang luar biasa. Jadi, lakukan juga shalat-shalat di mesjid-mesjid dan di rumah juga.

Begitu juga jika di suatu tempat tengah dicanangkan pengorbanan *candah* (iuran) untuk suatu tujuan keagamaan. Melihat orang lain tidak antusias untuk ikut serta dalam *candah* tersebut, lalu seseorang tampil paling pertama membayar *candah* dengan tujuan supaya orang-orang tergerak untuk membayar *candah*. Sekilas tampak hal tersebut seperti perbuatan *riya*, namun justru sebaliknya amalan seperti itu akan menarik ganjaran.

Begitu juga Allah Ta'ala berfirman dalam Quran Syarif:

لَا تَمُشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا

"Janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh"
(QS. Luqman, 31:19).

Namun terbukti juga dari hadits dalam suatu peperangan ada seseorang yang berjalan dengan tegap dan membusungkan dada. Hadhrat Rasulullah^{Saw.} melihatnya dan bersabda: "Perbuatan ini dicintai Allah Ta'ala. Namun saat seperti itulah Allah Ta'ala menyukainya."

"Jika kalian tidak memperhatikan tingkatan, maka kalian akan menjadi kafir"

Walhasil, *khulq* (akhlak) jika dilakukan pada tempatnya dapat menjadikan seseorang sebagai mukmin, namun jika tidak sesuai dengan waktu dan tempat dapat menjadikan manusia sebagai kafir. Telah saya katakan sebelumnya bahwa tidak ada *khulq* (akhlak) yang buruk melainkan jika salah penggunaannya akan menjadikannya buruk.

Berkenaan dengan kemarahan Hadhrat Umar^{r.a.} diriwayatkan bahwa ada seseorang bertanya kepada beliau^{r.a.} bahwa: "Sebelum masuk Islam anda adalah seorang yang sangat pemarah". Hadhrat Umar^{r.a.} menjawab bahwa kemarahan beliau sebelum dan setelah masuk Islam sama saja (tetap ada), namun sebelum masuk Islam kemarahan muncul bukan pada tempatnya tetapi setelah masuk Islam muncul tepat pada waktunya.

Islam memberikan petunjuk untuk menggunakan setiap potensi pada tempatnya. Jadi, jangan sekali-kali berusaha untuk menghilangkan potensi kalian itu, melainkan belajarlh untuk menggunakan potensi itu dengan baik. Adalah dusta dan khayalan belaka yang mengatakan bahwa "Setelah ditampar satu pipi berikanlah pipi yang kedua". Mungkin saja

ajaran tersebut saat itu seperti hukum yang khas untuk suatu area dan waktu. Tetapi hukum tersebut mustahil diterapkan untuk selamanya dan tidak juga akan berjalan.

Untuk itu manusia seperti halnya pohon yang rantingnya menyebar ke empat arah, jika hanya satu arah saja yang diperhatikan maka ranting yang lainnya akan hancur dan binasa. Kekurangan dalam ajaran agama Kristen ini benar-benar nampak dengan jelas, yang dengannya bagaimana mungkin segenap potensi manusia bisa berkembang? Jika memang memaafkan secara membabi-butu merupakan sesuatu yang hebat, lantas kenapa di antara sekian potensi telah diletakkan juga potensi untuk balas dendam diri manusia? Dan kenapa pula ajaran memaafkan itu tidak diamalkan?

Namun sebaliknya dari itu, ajaran yang sempurna adalah yang telah dipersembahkan oleh Islam dan yang telah kita dapatkan dengan perantaraan Hadhrat Rasulullah^{Saw.}. Yakni difirmankan:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۚ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan mengampuni dalam kondisi yang dengannya akan tercipta perbaikan maka pahalanya atas Allah." (QS. Asy-Syura, 42:41)

Dari itu nampak dengan jelas, bahwa Al-Quran sama sekali tidak menghendaki untuk membiarkan keburukan dalam berbagai keadaan secara membabi-butu dan tidak melakukan pembalasan, melainkan Allah Ta'ala menghendaki supaya kita memperhatikan waktu dan kondisi yakni apakah kondisinya tepat untuk mengampuni dan memaafkan

kesalahan, ataukah harus dihukum? Jika memang dengan menghukum akan tercipta perbaikan maka berilah hukuman sesuai dengan perbuatannya, dan jika memang tepat untuk dimaafkan, maka tinggalkanlah pikiran untuk menghukum.

Inilah kelebihan dalam ajaran tersebut karena memperhatikan berbagai aspek. Jika ajaran Injil diamalkan lalu orang yang jahat dan berperangai buruk dibiarkan melakukan aksinya maka dunia ini akan diselimuti dengan kegelapan. Walhasil, kalian harus senantiasa memperhatikan yakni jangan menganggap seluruh potensi itu mati, kalian harus berupaya untuk menggunakannya sesuai dengan waktu dan tempat.

Aku katakan dengan sesungguhnya, bahwa ajaran tersebut telah memperlihatkan setelah terlebih dulu menggambarkan potensi manusiawi. Namun sangat disayangkan orang-orang yang cepat langsung tertipu setelah mendengar hal-hal yang manis dari orang-orang Kristen dan melepaskan nikmat seperti Islam. Orang yang benar tidak dalam setiap keadaan tampak berlaku manis kepada orang lain. Sebagaimana seorang ibu, tidak bisa selalu memberikan yang manis-manis untuk dimakan oleh anaknya setiap saat, melainkan pada saat diperlukan diapun memberikan juga obat yang pahit.

Begitu juga keadaan seorang pembaharu sejati. Inilah ajaran yang berberkat dalam berbagai aspek. Tuhan adalah Maha Benar. Orang Kristen pun mengimani Tuhan kita. Mereka semua terpaksa harus meyakini Sifat Allah Ta'ala yang kita yakini. Pendeta Fandar suatu ketika menulis dalam bukunya mengatakan, bahwa: Jika ada suatu pulau yang tidak tersentuh dakwah Kristenisasi, maka apa yang akan

ditanyakan kepada mereka pada hari kiamat nanti? Dia sendiri menjawabnya, bahwa mereka tidak akan ditanya dengan pertanyaan: "Apakah kalian mengimani Yesus dan ajaran penebusan dosanya atau tidak?" Melainkan mereka akan ditanya: "Apakah kalian mengimani Tuhan yang sifat-sifat-Nya sesuai dengan Tuhan-nya Islam yakni Esa dan Tiada Sekutu bagi-Nya?"

Tuhannya Islam adalah Tuhan Yang setiap orang yang tinggal di hutan akan secara fitrat terpaksa untuk beriman kepada-Nya. Kesadaran dan cahaya hati setiap orang memberikan kesaksian untuk beriman kepada Tuhan-nya Islam. Umat Muslim saat ini telah melupakan hakikat Islam dan ajaran Islam yang sebenarnya. Tugas kitalah untuk meneguhkan kembali hal yang telah dilupakan itu. Inilah satu tujuan agung yang telah kita bawa.

Selain berkenaan dengan perkara-perkara yang telah diterangkan di atas, ada juga kekeliruan-kekeliruan dari sisi keilmuan dan keyakinan yang tengah melanda umat Islam yang bukanlah tugas kita untuk menghilangkannya. Misalnya keyakinan orang-orang bahwa Hadhrat Isa^{as.} dan ibunya suci dari sentuhan syaitan sedangkan yang lainnya tidak suci. Ini merupakan kekeliruan yang sangat jelas, bahkan merupakan kekufuran dan di dalamnya tersirat penghinaan yang keras kepada Hadhrat Muhammad^{saw.}

Ghairat kecintaan kepada Islam sedikitpun sudah tidak tersisa dalam diri orang-orang yang mengada-ada masalah seperti ini, dan mereka berusaha untuk menghinakan Islam. Mereka benar-benar sudah jauh dari Islam. Sebenarnya permasalahannya adalah terbukti dari Al-Quran Syarif, bahwa kelahiran terbagi menjadi dua macam. Pertama, terlahir dari

sentuhan Ruhul Qudus. kedua terlahir dari sentuhan setan. Semua anak yang terlahir dari orang yang baik dan saleh adalah berasal dari Ruhul Qudus. Sedangkan anak yang merupakan buah dari keburukan, terlahir dari sentuhan setan.

Seluruh nabi terlahir dari sentuhan *Ruhul Qudus*. Namun karena Orang Yahudi melontarkan kritikan berkenaan dengan Hadhrat Isa^{a.s.}, dengan mengatakan bahwa *Na'udzubillaah* Hadhrat Isa^{a.s.} adalah anak pezina yakni lahir melalui hubungan terlarang yang dilakukan oleh Maryam dengan seorang serdadu yang bernama Pandara sebagai buah dari sentuhan syaitan. Untuk itu, guna menjauhkan tuduhan tersebut dari beliau maka Allah Ta'ala memberikan kesaksian berkenaan dengannya bahwa kelahirannya (Hadhrat Isa^{a.s.}) berasal dari *Ruhul Qudus*. Sehubungan tidak adanya tuduhan seperti itu yang dilontarkan kepada Hadhrat Rasulullah^{Saw} dan para nabi lainnya, sehingga tidaklah diperlukan untuk memberikan penjelasan seperti itu berkenaan dengan mereka.

Orang tua Nabi kita yang Mulia Rasulullah^{Saw}, Abdullah dan Aminah, sejak permulaan merupakan orang yang sangat dihormati dan tidak pernah seorang pun yang terpikir atau beranggapan seperti itu. Orang yang disidangkan, baginya diperlukan adanya kesaksian untuk membersihkan namanya dari tuduhan. Namun orang yang tidak pernah digugat ke Pengadilan tidaklah diperlukan baginya kesaksian untuk membersihkan nama baiknya dari tuduhan.

Demikian pula ada satu lagi kekeliruan di kalangan umat Islam yakni berkenaan dengan Mi'raj. Kita mengimani bahwa Hadhrat Rasulullah^{Saw} mengalami peristiwa Mi'raj. Namun sebagian orang berkeyakinan berkenaan dengan hal itu bahwa kejadian itu merupakan mimpi biasa, keyakinan seperti

itu salah. Begitu pula berkenaan dengan orang-orang yang berkeyakinan bahwa Rasulullah^{Saw} mengalami peristiwa Mi'raj dengan jasad kasarnya pergi ke langit, keyakinan seperti itupun keliru.

Sesungguhnya dan keyakinan yang benar adalah bahwa Mi'raj terjadi dalam corak kasyaf bersama dengan satu wujud nurani. Itu merupakan satu wujud namun dalam corak cahaya dan dalam keadaan tidak tidur, namun pemandangan kasyaf dan corak nur tersebut tidak dapat difahami oleh orang-orang duniawi, tetapi demikianlah keadaan yang meliputi. Padahal orang-orang Yahudi sendiri telah meminta mukjizat untuk naik ke langit bersama jasad kasar dan dalam keadaan terjaga, dan sebagai jawabannya Al-Quran Syarif menjawab:

قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيَ ۖ هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا

"Katakanlah, "Maha Suci Allah Tuhan-ku, tidaklah aku melainkan seorang manusia yang diutus sebagai rasul"
(QS. Bani Israil, 17:94).

Manusia tidak pernah terbang naik ke langit, inilah *Sunnatullah* yang berlangsung sejak permulaan.

Satu lagi kesalahan yang sering terjadi di kalangan umat Muslim. yakni mereka lebih mengutamakan hadits di atas Al-Quran Syarif, padahal itu adalah keliru. Al-Quran Syarif memiliki tingkatan keyakinan yang mutlak sedangkan tingkatan hadits adalah zhan (meragukan). Hadits bukanlah hakim atas Al-Quran, melainkan sebaliknya Al-Quran-lah yang merupakan hakim bagi hadits.

Memang hadits merupakan penjelasan Al-Quran, hendaknya hadits diposisikan sesuai dengan tingkatannya.

Perlu untuk meyakini hadits sampai pada batas jangan sampai bertentangan dengan Al-Quran Syarif dan harus selaras dengan Al-Quran. Namun jika seandainya ada hadits yang bertentangan dengan Al-Quran, berarti itu bukanlah hadits melainkan ucapan yang tertolak.

Untuk memahami Al-Quran Syarif hadits diperlukan. Hukum Ilahi yang turun kedalam Al-Quran Syarif, telah diperlihatkan oleh Rasulullah^{Saw.} dalam corak amalan dan beliau^{Saw.} juga memerintahkan para sahabat^{r.a.} untuk mengamalkannya dan telah ditegaskan satu suri teladan. Jika saja teladan ini tidak ada maka Islam tidak akan dapat difahami, namun Al-Quran-lah yang merupakan sumber sesungguhnya. Sebagian ahli kasyaf mendengarkan langsung hadits-hadits dari Rasulullah^{Saw.} dimana hal tersebut tidak dapat diketahui oleh orang lain, atau mereka dapat membenarkan keotentikan hadits-hadits yang ada saat ini.

Walhasil, banyak sekali hal semacam ini dijumpai pada mereka yang mengakibatkan Tuhan murka dan sangat bertentangan dengan ruh Islami. Untuk itulah sekarang Allah Ta'ala tidak menganggap mereka sebagai Muslim sebelum mereka meninggalkan akidah yang keliru dan menempuh jalan benar. Untuk tujuan itulah Allah Ta'ala mengutusku yakni untuk menghilangkan semua kekeliruan itu dan menegakkan Islam sejati ke dunia ini untuk kedua kalinya.

Inilah perbedaan antara kita dengan mereka. Keadaan mereka sudah tidak lagi Islami. Permisalannya seperti kebun yang sudah rusak dan tidak berguna. Hati mereka tidak suci dan Allah Ta'ala menghendaki untuk menciptakan kaum baru yang menempuh kejujuran, kebenaran dan menjadi suri teladan Islam hakiki.

Indeks

A

Abdal 9; 28.
Abdullah 40.
Akidah 1; 3; 4; 6; 12;15; 16;
18.
Aminah 40.
Amritsar 23.
Arasy 4; 31.
Ashaabul Kahfi 13.

B

Batala 26.
Bid'ah 17.

C

Candah 35.

D

Dzarrah 28.

F

Firqah 17; 20.
Fitnah 3; 4; 10.

G

Gul Ali Shah 26.

H

Hafidz 9.
Hawa 20; 33.
Hidayah 6.
Hind 23.
Hindu Arya 19; 23.

I

Ijtihad 15.
Injil 10; 11; 38.

J

Jemaat Ahmadiyah 1; 17.

K

Kafir 14; 15; 36.
Kasyaf 41; 42.
Khazanah 9.
Khulq 36.
Kristen 4; 5; 7; 12; 15; 16; 17;
19; 20; 23; 32; 37; 38.
Kristenisasi 3; 12; 38.
Kudrat 3.

M

Maryam 40.
Mi'raj 14; 41.

Mudahanah 21.

Mujtahid 12.

Mukjizat 14; 15; 41.

Murid Rasyid 10.

N

Najat 28; 33.

Nasrani 10; 11; 12; 15.

P

Pandara 40.

Petrus 10.

Q

Quwat qudsiah 10.

R

Rahbaniyyat 32.

Raliya Raam 23; 24.

Rasulullah^{Saw} 2; 7; 8; 9; 10;

11; 13; 14; 18; 19; 20;

21; 22; 32; 36; 37; 40;

41; 42.

Riya 29; 34; 35.

Ruhul Qudus 40.

S

Salib 17.

Saniasi 32.

Sher Singh 26.

Sunnatullah 32; 41.

Surga 10.

Syirik 5; 6; 18; 19; 20.

T

Tadabbur 7.

Tauhid 4; 18; 19.

Tawaffa 5; 6; 7.

U

Umar^{r.a.} 36.

W

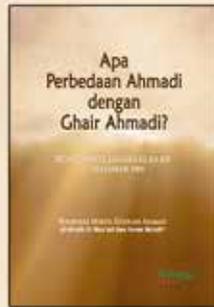
Waliullah 2; 9; 31; 32;

Y

Yahudi 40; 41.

Yogi 32;

Yudas Iskariot 10.



Buku *Apa Perbedaan Ahmadi dengan Ghair Ahmadi?* ini merupakan pidato Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Al-Masih Al-Mau'ud^{a.s.} yang disampaikan pada Jalsah Salanah 27 Desember 1905, ba'da shalat Zuhur dan Ashar di Mesjid Aqsa, Qadian.

Dalam Pidatonya Hadhrat Al-Masih Al-Mau'ud^{as.} memberikan penekanan kepada masalah tujuan dan maksud didirikannya Jemaat beliau, akidah yang membedakannya dari yang lain, serta sarana hubungan antara pengikut Jemaat Ahmadiyah dengan Allah^{Swt.}.

ISBN 978-602-0864-27-1

